

## Model Two Stay Two Stray dan Rokir (Roda Berfikir) Untuk Meningkatkan Keterampilan Efikasi Diri Dan Hasil Belajar IPS

Yayan Inriyani

SMP Negeri 17 Kota Serang

Penulis Korespondensi: yayaninria@gmail.com

**Abstract:** The purpose of this study was to describe the implementation of cooperative learning models two stay two stray and rokir (thinking wheel) in improving self-efficacy and student learning outcomes in social studies. The subjects of the study were students of class VIIIb, 17th Junior High School, Serang City, Banten Province, with a total of 32 students. This type of research is classroom action research. The instrument of data collection consists of the activities of teacher, student observation, tests, interviews, and documentation. This research was conducted in two cycles and each cycle consisted of four meetings. Each cycle consists of planning, joint action observation, and reflection. The results of the study are the percentage of the implementation of the two stay two stray cooperative learning model and the rocket (thinking wheel) by the teacher shows that 1) the average score of self-efficacy in the first cycle was 29.8 and increased to 34.7 in the second cycle; 2) the percentage of learning outcomes in the first cycle reached 70.83% and increased to 87.5% in the second cycle. Based on the conclusions of the results of this study indicate that through the application of the cooperative learning model two stay two stray and rocket (thinking wheel) is able to improve the implementation of the learning process of teachers and students and can improve self-efficacy and student learning outcomes in social studies subjects at SMP Negeri 17 Serang City.

**Keywords:** TSTS; Rokir; Self Efficacy; Learning Outcomes.

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* dan *rokir (roda berfikir)* dalam meningkatkan efikasi diri dan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIIIb SMP Negeri 17 Kota Serang Provinsi Banten Tahun Pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 32 siswa. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Instrumen pengumpulan data terdiri dari kegiatan lembar observasi guru, siswa, tes, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari empat kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan bersama observasi, dan refleksi. Hasil penelitian yaitu persentase pelaksanaan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* dan *rokir (roda berfikir)* oleh guru menunjukkan bahwa 1) rata-rata skor efikasi diri pada siklus I adalah 29,8 dan meningkat menjadi 34,7 disiklus II; 2) persentase hasil belajar pada siklus I mencapai 70,83% dan meningkat menjadi 87,5% di siklus II. Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* dan *rokir (roda berfikir)* mampu meningkatkan pelaksanaan proses pembelajaran guru dan siswa serta dapat meningkatkan efikasi diri dan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS di SMP Negeri 17 Kota Serang.

**Kata Kunci:** TSTS; Rokir; Efikasi Diri; Hasil Belajar.

### PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 17 Kota Serang pada tanggal 18 Juli 2016 ditemukan permasalahan yang dihadapi, dalam proses pembelajaran di kelas sehingga belum sesuai yang di harapkan. Permasalahan tersebut peneliti temukan ada beberapa yaitu: 1) guru dalam proses pembelajaran IPS di dalam kelas masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Metode yang paling dominan digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan; 2) guru dalam proses pembelajaran juga mendominasi

pembicaraan sementara siswa terpaksa duduk, mendengar atau mencatat materi pelajaran yang disampaikan oleh guru; 3) dalam proses pembelajaran IPS di dalam kelas guru kurang kreatif menggunakan model-model pembelajaran yang ada, sehingga proses pembelajaran yang terjadi guru hanya menyampaikan materi; dan 4) dalam proses pembelajaran IPS di kelas siswa tidak ada keberanian ada perasaan takut, kaku dan keliru dalam mengajukan pertanyaan atau pendapat dan menjawab pertanyaan guru pada saat tanya jawab ataupun diskusi kelompok sehingga komunikasi yang terjadi tidak maksimal.

Hal ini bisa berdampak negatif pada hasil belajar dan efikasi diri. Rendahnya hasil belajar siswa dan efikasi diri di kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Serang perlu dilakukan upaya pemecahannya, karena apabila kejadian ini terus terulang maka siswa semakin malas untuk belajar pelajaran IPS dan merasa membosankan. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran IPS menjadi tidak menyenangkan bagi siswa sebagai pembelajar. Oleh karena itu harus ada upaya membuat siswa merasa senang dan tertarik pada pelajaran IPS di kelas, sehingga diharapkan dapat meningkatkan efikasi diri dan hasil belajar siswa pada pelajaran ilmu sosial.

Kesempatan dalam melakukan efikasi dirisebenarnya telah mulai dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru, terlihat dari kegiatan diskusi dan tanya jawab yang sering dilakukan di dalam kelas. Namun, keterampilan dalam memupuk keyakinan pada diri sendiri atau efikasi diri yang diharapkan belum dikembangkan secara optimal. Menurut Ormrod (2008: 20) secara umum *self-efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain efikasi diri dapat diartikan keyakinan bahwa seseorang mampu menjalankan perilaku tertentu atau tujuan tertentu.

Menurut Bandura dalam Ormrod (2008:21) perasaan *self-efficacy* siswa memengaruhi pilihan aktivitas mereka, tujuan mereka, dan usaha serta persistensi mereka dalam aktivitas-aktivitas kelas. Dengan demikian *self-efficacy* pun pada akhirnya mempengaruhi pembelajaran dan prestasi mereka.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* menurut Ormrod (2008:23) diantaranya adalah keberhasilan dan kegagalan pembelajar sebelumnya, pesan yang disampaikan orang lain, keberhasilan dan kegagalan orang lain, dan keberhasilan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar.

Menurut Huda (2013:61) untuk meningkatkan efikasi diri yang harus dilakukan oleh guru adalah mengembangkan lingkungan belajar dimana semua siswa dapat mengembangkan kemajuan diri dan motivasinya untuk beraktivitas. Guru perlu menciptakan lingkungan yang memungkinkan para siswa untuk menguasai materinya, memberi kekayaan akademik kepada siswa yang berbakat, serta memberi perhatian dan

dukungan terhadap mereka yang kesulitan secara akademik.

Menurut Huda (2013:61) untuk meningkatkan efikasi diri yang harus dilakukan oleh guru adalah mengembangkan lingkungan belajar dimana semua siswa dapat mengembangkan kemajuan diri dan motivasinya untuk beraktivitas. Guru perlu menciptakan lingkungan yang memungkinkan para siswa untuk menguasai materinya, memberi kekayaan akademik kepada siswa yang berbakat, serta memberi perhatian dan dukungan terhadap mereka yang kesulitan secara akademik.

Menurut Bandura (1977) pengukuran *Self efficacy* yang mengacu pada tiga dimensi. Pengukuran *Self efficacy* dapat dilakukan melalui salah satu dimensi atau kombinasi antara dimensi *magnitude*, *Generalilty* dan *Streght*. Adapun dimensi *Self efficacy* sebagai berikut:

a. *Magnitude*

Menunjukkan kepada tingkat kesulitan yang diyakini oleh individu untuk dapat diselesaikan.

b. *Streght*

Menunjukkan kepada kuat atau lemahnya keyakinan individu terhadap kesulitan tugas yang dikerjakan. *Self efficacy* yang lemah mudah ditiadakan oleh pengalaman yang sulit. Sebaliknya orang yang memiliki keyakinan yang kuat dalam kompetensi akan mempertahankan usaha meskipun mengalami kesulitan.

c. *Generalilty*

Menunjukkan apakah keyakinan akan berlangsung dalam dominasi tertentu atau berlaku dalam berbagi aktifitas.

Maka dapat disimpulkan *self-efficacy* atau efikasi diri merupakan keyakinan diri siswa yang berpengaruh terhadap keberhasilan proses kognitif dan motivasi yang berlangsung dalam pembelajaran dimana guru menjadi fasilitator yang berperan dalam mengembangkan lingkungan belajar untuk keyakinan diri siswa itu sendiri. Dalam penelitian ini efikasi diri siswa diukur melalui angket yang dibagikan pada siswa.

Hasil belajar siswa merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Menurut Hamalik (2008:33) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Sedangkan Suprijono (2010:5) menyatakan hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-

nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Menurut Degeng (2005:156) hasil belajar merupakan berbagai dampak yang bisa dijadikan sebagai acuan indikator tentang nilai dari penggunaan suatu metode pembelajaran di bawah kondisi yang berbeda.

Menurut Bloom (dalam Rusman, 2011:12) perubahan yang terjadi dalam belajar merupakan hasil belajar yang meliputi perubahan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif adalah pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan evaluasi. Domain afektif adalah sikap menerima, menanggapi, menilai, mengelola, dan menghayati. Domain psikomotor meliputi keterampilan bergerak dan bertindak, dan kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan hasil belajar adalah suatu perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa melalui proses yang dilakukan berulang-ulang dan bersifat permanen. Indikator ketercapaian hasil belajar pada penelitian ini adalah adanya perubahan kemampuan pada ranah kognitif dan psikomotor. Namun pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian hanya mengukur hasil belajar ranah kognitif saja yang dapat diperoleh melalui tes formatif dengan indikator ketercapaian siswa berupa pengetahuan, pemahaman, dan penerapan.

Menurut Kagan & Kagan (2009) model pembelajaran *quiz-quiz trade* mempunyai fungsi *classbuilding*, *social skills*, *knowledgebuilding* dan *procedure learning*. Sementara model pembelajaran *inside-outside circle* mempunyai fungsi *classbuilding*, *social skills*, *knowledgebuilding* dan *tingking skills* yang membentuk siswa untuk aktif berkomunikasi dan saling bekerja sama sehingga menumbuhkan keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai metode mengajar yang melibatkan siswa dalam proses belajar untuk memahami dan belajar isi subjek (Slavin, 2011). Pembelajaran kooperatif terdiri dari lima elemen dasar: ketergantungan positif, promosi interaksi, individu akuntabilitas pengajaran keterampilan interpersonal dan sosial, dan kualitas pengolahan kelompok (Tran 2014: 131).

Menurut Kagan & High (2002) mendeskripsikan bahwa pembelajaran kooperatif sebagai sebuah metode pengajaran dimana siswa bekerja di dalam kelompok dan

interaksi di dalamnya menjamin kebebasan yang positif, pertanggungjawaban individu, partisipasi yang setara, dan interaksi yang bersamaan. Model pembelajaran *quiz-quiz trade* adalah model pembelajaran kooperatif yang dilakukan oleh dua orang siswa, mereka saling berpasangan dan bertukar pertanyaan menggunakan kartu, di dalam kartu tersebut guru sudah menyiapkan pertanyaan. Dalam prakteknya guru membagi siswa menjadi dua kelompok, setelah dibagi dan ketemu pasangannya mereka saling menjawab dan menjelaskan pertanyaan yang sudah ada di kartu tersebut begitu seterusnya sampai waktu yang telah ditentukan.

Sementara model pembelajaran kooperatif *inside-outside circle* adalah model pembelajaran dengan sistem lingkaran dalam dan lingkaran luar. Dalam prakteknya guru membagi separuh dari jumlah siswa yang ada menjadi dua kelompok dan membentuk sebuah lingkaran dalam menghadap keluar siswanya membentuk lingkaran luar menghadap kedalam. Disini siswa saling berhadapan dan berbagi informasi secara bersamaan dengan kartu yang sudah disediakan oleh guru, siswa yang berada di lingkaran dalam berputar searah jarum jam kemudian berbagi informasi kepada teman baru didepannya, dan begitu seterusnya sampai waktu yang telah ditentukan. Hal ini dapat menjadi strategi yang baik untuk mengetahui pemahaman siswa, proses review, praktek dialog di dalam buku teks, dan pertemuan dengan teman sekelasnya (Liang 2002: 36).

Dengan adanya model pembelajaran kooperatif *quiz-quiz trade* dan *inside-outside circle* permasalahan yang ada di dalam kelas bisa dapat diselesaikan, selain itu siswa dapat bekerja sama, bergotong-royong, dan terampil dalam berkomunikasi atau menyampaikan suatu pendapat ide dan gagasan yang sangat berguna sekali di dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga dalam proses pembelajaran dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Hasil yang lebih menarik di dapatkan bahwa keberhasilan siswa melalui pembelajaran kooperatif berhubungan dengan kepuasan mereka di dalam beraktivitas, persepsi kesuksesan, perasaan dalam belajar, pengalaman belajar, dan tingkat aktivitasnya (Uhler & Lanter 2012). Pembelajaran kooperatif adalah sebuah metode yang efektif untuk digunakan dalam tugas penyelesaian masalah dikarenakan dapat mendorong siswa untuk mengekspresikan pandangannya (Leasa & Corebima 2017).

Menurut penelitian Mariyam (2012) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model ini dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA dan juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian Yusuf (2012) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Diklat Kewirausahaan. Penelitian ini berbentuk PTK yang dilakukan di SMK Ardjuna 2 Malang dengan subjek penelitian siswa kelas X yang berjumlah 34 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat membangun komitmen siswa dalam bekerja sama dalam kelompok. Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut perlu solusi untuk memecahkan masalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* dan *rokir (roda berfikir)*. Model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Kagan & Kagan sedangkan model *rokir (roda berfikir)* diciptakan oleh penulis sendiri. Kekuatan utama pendidikan kooperatif sebagai sebuah strategi pembelajaran berbasis praktek tidak terletak pada bagaimana siswa memperoleh kesempatan untuk belajar di dalam kelas dan di tempat kerja, tetapi kesempatan ini diintegrasikan untuk membentuk pembelajaran yang lebih baik dari keseluruhan dua bagian tersebut (Eames & Coll 2010).

Menurut Davoudi & Mahimpo (2012: 1139) menyatakan bahwa guru dapat belajar beberapa struktur sederhana sehingga menjadi lebih percaya diri melalui implementasi pembelajaran kooperatif. Kemampuan siswa bertambah dimana mereka dapat menunjukkan ide, perhatian, dan perasaannya. Pembelajaran kooperatif memungkinkan peserta didik belajar Bahasa lebih baik dikarenakan lingkungan belajar yang tidak membosankan. Peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* dan *Rokir (Roda Berfikir)* ini karena sangat cocok untuk diterapkan di SMP Negeri 17 Kota Serang sehingga proses pembelajaran di sekolah tersebut bisa meningkatkan efikasi diri dan hasil belajar siswa. Siswa juga dapat aktif belajar dan menumbuhkan keterampilan sosial serta dapat meningkatkan keyakinan dan rasa percaya diri

dalam berinteraksi antar sesama teman dikelas sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Struktur pembelajaran kooperatif lebih autentik, representatif, dan penilaiannya lebih efisien (Kagan 2009: 15.6).

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dan memilih untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* dan *Rokir (Roda Berfikir)* yang dapat meningkatkan efikasi diri dan hasil belajar siswa kelas VIIIb di SMP Negeri 17 Kota Serang.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Sanjaya, 2015: 44). Penelitian dalam PTK ini dilakukan sebanyak dua siklus, masing-masing terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Serang yang berjumlah 32 siswa terdiri dari 12 laki-laki dan 20 perempuan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari dan Februari 2017.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi pelaksanaan proses pembelajaran oleh guru dan siswa. Instrumen efikasi diri siswa menggunakan lembar observasi penilaian. Hasil belajar siswa menggunakan tes dengan ranah kognitif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Temuan siklus I

Pada pelaksanaan penerapan model di siklus I telah terlihat peningkatan yang baik, yaitu keterlaksanaan model *two stay two stray* mencapai 87,5% dengan kategori baik, sedangkan keterlaksanaan model *rokir (roda berfikir)* mencapai 71,67% dengan kategori cukup baik. Dengan menggunakan kedua model dalam pembelajaran dapat membantu siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan berdiskusi, walaupun masih ada beberapa hal yang menjadi kekurangan pada siklus I antara lain: (1) siswa kurang bekerja sama dan sibuk dengan pekerjaannya masing-masing; (2) pada proses pencarian pasangan suasana menjadi gaduh; (3) siswa kurang memahami langkah-langkah pembelajaran; (4) tidak semua siswa

terlihat aktif dan masih ada siswa yang tidak berani mengungkapkan pendapatnya. Dan dari hasil refleksi maka perbaikan yang perlu dilakukan adalah: (1) guru hendaknya lebih menguasai kelas dan dapat mengontrol kelas; (2) sebelum memulai pembelajaran guru harus menjelaskan lebih rinci sintak pembelajaran yang akan dilaksanakan; (3) guru seharusnya berkeliling disetiap kelompok untuk memastikan diskusi berjalan dengan baik; (4) guru memberikan penguatan lebih dengan memotivasi siswa agar lebih berani dan percaya diri salah satunya dengan memberikan *reward*.

- b. Penerapan model *two stay two stray* dan *rokir (roda berfikir)* telah teruji mampu meningkatkan efikasi diri siswa menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari 32 siswa terdapat 11 orang dengan kategori tinggi, 19 orang dengan kategori cukup dan 1 orang dengan kategori rendah. Jika dibandingkan dari sebelum penerapan model, dari 32 orang siswa terdapat 5 orang dengan kategori cukup, 12 orang dengan kategori rendah dan 7 orang dengan kategori sangat rendah maka akan tampak peningkatannya.

## 2. Temuan Siklus II

a. Pada penerapan model di siklus II ini telah dilakukan beberapa perbaikan untuk memperbaiki beberapa hal yang menjadi kekurangan disiklus I. Melalui perbaikan tersebut siswa menjadi lebih terkontrol dan mengikuti sintak pembelajaran yang diarahkan oleh guru, siswa yang sebelumnya kurang aktif menjadi aktif dan berani mengungkapkan pendapatnya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan melihat persentase pelaksanaan tindakan, yaitu *two stay two stray* mencapai 95,31% dengan kategori sangat baik, dan model *Rokir (roda berfikir)* mencapai 95% dengan kategori sangat baik.

b. Untuk peningkatan efikasi diri siswa juga tampak ada peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Hal tersebut dapat terlihat dari 32 siswa yang pada siklus I terdapat 7 orang dengan kategori tinggi, 20 orang dengan kategori cukup dan 5 orang dengan kategori rendah telah meningkat menjadi 10 orang dengan kategori sangat tinggi, 19 orang dengan kategori cukup dan 3 orang dengan kategori cukup. Jika dilihat dari hasil persentase yang memperlihatkan 87,5% siswa dengan kategori sangat tinggi dan tinggi, dan tidak ada siswa yang memiliki kategori rendah dan sangat rendah maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan penerapan model pada siklus II berhasil dilaksanakan.

c. Telah tampak peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II jika dibandingkan siklus I. Hal tersebut dapat dilihat dari 32 orang siswa terdapat 29 orang siswa atau 87,5% dengan kategori tuntas dan terdapat 3 orang siswa atau 12,5% tidak tuntas hal tersebut dilatar belakangi oleh faktor kemampuan akademik serta perhatian yang kurang dari orang tua dalam belajar. Maka dengan melihat nilai ketuntasan klasikal yaitu  $KKM \geq 85$  maka dapat dikatakan bahwa penerapan model dapat meningkatkan hasil belajar.

d. Sebagian besar siswa mengatakan model pembelajaran yang diterapkan sangat menyenangkan dan tidak membosankan.

### Efikasi diri

Pada siklus I efikasi diri menunjukkan peningkatan menjadi 4,2% dengan kategori rendah, 83,3% dengan kategori cukup dan 12,5% dengan kategori tinggi. Sedangkan pada siklus II efikasi diri menunjukkan peningkatan menjadi 12,5% dengan kategori cukup dan 79,17% dengan kategori tinggi dan 8,33% dengan kategori sangat tinggi. Dengan demikian terlihat ada peningkatan dari pra siklus hingga ke siklus II. Sedangkan jika dilihat dari rata-rata skor efikasi disimpulkan bahwa ada peningkatan rata-rata skor efikasi diri siswa yaitu pra tindakan sebesar 23,5 menjadi 29,8 pada siklus I dan meningkat menjadi 34,7 pada siklus II.

Peningkatan efikasi diri siswa yang terjadi di karenakan penerapan model *two stay two straydan rokir (roda berfikir)* terbukti mampu meningkatkan kretifitas dan keyakinan diri siswa. Pada model *Rokir (roda berfikir)* keyakinan diri siswa tampak pada sintak ketika siswa mulai bertanya dan menjawab pertanyaan dari pasangannya. Keyakinan diri siswa tumbuh di sebabkan karena setiap siswa yang menjawab pertanyaan harus mampu mempertanggung jawabkan jawabannya dengan mengoreksi ulang jawaban tersebut. Sedangkan pada model *two stay two stray* tahap yang tampak meningkatkan efikasi diri siswa pada saat kegiatan saling berkunjung antar kelompok.

### Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar dinilai berdasarkan ranah kognitif diperoleh dari hasil *posttest* disetiap akhir siklus I dan siklus II. Pada siklus I efikasi diri menunjukkan peningkatan menjadi 4,2% dengan kategori rendah, 83,3% dengan kategori cukup dan 12,5% dengan kategori tinggi. Sedangkan pada siklus II efikasi diri menunjukkan peningkatan menjadi 12,5% dengan kategori cukup dan 79,17% dengan kategori tinggi dan 8,33% dengan kategori sangat tinggi. Dengan demikian terlihat ada peningkatan dari pra siklus hingga ke siklus II. Sedangkan jika dilihat dari rata-rata skor efikasi disimpulkan bahwa ada peningkatan rata-rata skor efikasi diri siswa yaitu pra tindakan sebesar 23,5 menjadi 29,8 pada siklus I dan meningkat menjadi 34,7 pada siklus II.

Peningkatan efikasi diri siswa yang terjadi di karenakan penerapan model *two stay two straydan rokir (roda berfikir)* terbukti mampu meningkatkan kretifitas dan keyakinan diri siswa. Pada model *Rokir (roda berfikir)* keyakinan diri siswa tampak pada sintak ketika

siswa mulai bertanya dan menjawab pertanyaan dari pasangannya. Keyakinan diri siswa tumbuh di sebabkan karena setiap siswa yang menjawab pertanyaan harus mampu mempertanggung jawabkan jawabannya dengan mengoreksi ulang jawaban tersebut. Sedangkan pada model *two stay two stray* tahap yang tampak meningkatkan efikasi diri siswa pada saat kegiatan saling berkunjung antar kelompok.

### KESIMPULAN

Penerapan model *Two Stay Two Stray* dan *Rokir (roda berfikir)* dapat meningkatkan efikasi diri siswa kelas VIIIb SMPN 17 Kota Serang Provinsi Banten. Hal ini dapat dilihat dari pra tindakan menunjukkan efikasi diri siswa sangat rendah yaitu 20% dengan kategori cukup, 50% dengan kategori rendah dan 29,1% dengan kategori cukup. Pada siklus I meningkat menjadi 12,5% dengan kategori tinggi, 83,3% dengan kategori cukup dan 4,2% dengan kategori rendah. Sedangkan pada siklus II menjadi 8,33 dengan kategori sangat tinggi, 79,17% dengan kategori tinggi dan 12,5 dengan kategori cukup. Dari kategori sangat tinggi dan tinggi memperoleh persentase sebesar 87,5%. Hasil tersebut menjelaskan bahwa dengan penerapan kedua model tersebut dapat membantu siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dan efikasi diri siswa. Penerapan model *Two Stay Two Stray* dan *Rokir (roda berfikir)* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIIIb SMPN 17 Kota Serang Provinsi Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pra tindakan hasil belajar sebesar 20,8% dan pada siklus I hasil belajar siswa mencapai ketuntasan klasikal sebesar 70,83% dan meningkat pada siklus II sebesar 87,5%.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afian, A. 2011. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Kolaboratif Model Quiz-Quiz Tride dan Team Games Tournament untuk Meningkatkan Hasil Belajar, Keaktifan Belajar dan Self Esteem (Studi Pada Mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang Jurusan Pendidikan Ekonomi Semester Genap 2010-2011)*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Davoudi, M.H.A. & Mahimpo. B. 2012. *Kagan Cooperative Learning Model: The Bridge to Foreign Language*

- Learning in the Third Millennium*. ISSN 1799-2591 Theory and Practice in Language Studies, Vol. 2, No. 6, pp. 1134-1140, June 2012. Academy Publisher Manufactured in Finland. (Online). <https://scholar.google.co.id/>. Diakses tanggal 22 November 2016.
- DeVito, J. 1997. *Communication Between Humans*. Translated by Agus Maulana. Jakarta: Professional Book.
- Dewi, F.D.R. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran TSTS dan Round Robin untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Kupang I Jabon*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Dipalaya, T., Susilo, H. & Corebima, A.D. 2016. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Pdeode (Predict-Discuss-Explain-Observe-Discuss-Explain) pada Kemampuan Akademik Berbeda Terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa*. Pendidikan Biologi Pascasarjana-Universitas Negeri Malang. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume: 1 Nomor: 9 Bulan September Tahun 2016 Halaman: 1713-1720. EISSN: 2502-471X. <https://scholar.google.co.id/>. Diakses tanggal 12 Maret 2016.
- Eames, C. & Coll, R.K. 2010. *Cooperative Education: Integrating Classroom and Workplace Learning*. University of Waikato, New Zealand. Pages pp 180-196. DOI 10.1007/978-90-481-3939-2\_10 Online ISBN 978-90-481-3939-2. Publisher Springer Netherlands Date: 20 April 2010. [https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-90-481-3939-2\\_10](https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-90-481-3939-2_10) <https://scholar.google.co.id/>
- Gull F., & Shehzad S. (2015). *Effects of Cooperative Learning on Students' Academic Achievement*. University of the Punjab, Lahore, Pakistan. Journal of Education and Learning. Vol. 9 (3) pp. 246-255. (Online). <https://scholar.google.co.id/>. Diakses tanggal 22 November 2016.
- Kagan, S., & High, J. (2002). *Kagan structures for English language learners*. ESL Magazine. Retrieved from. [http://www.kaganonline.com/free\\_articles/dr\\_spencer\\_kagan/356/ESL-Magazine-Kagan-Structures-for-English-Language-Learners](http://www.kaganonline.com/free_articles/dr_spencer_kagan/356/ESL-Magazine-Kagan-Structures-for-English-Language-Learners)
- Kagan, S. & Kagan, M. 2009. *Kagan Cooperatif Learning*. San Clemente: Kagan Publishing.
- Khakiim, U. Degeng, S.N. & Widiati, U. 2016. *Pelaksanaan Membuka dan Menutup Pelajaran Oleh Guru Kelas I Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume: 1 Nomor: 9 Bulan September Tahun 2016. Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Malang. (Online). <https://scholar.google.co.id/>. Diakses tanggal 12 Maret 2017.
- Liang, T. 2002. *Implementing Cooperative Learning in EFL Teaching: Process and Effects*. [www.asian-efl-journal.com](http://www.asian-efl-journal.com) <https://scholar.google.co.id/>
- Leasa, M. & Corebima, A.D. 2017. *The effect of numbered heads together (NHT) cooperative learning model on the cognitive achievement of students with different academic ability*. Faculty of Teachers Training and Education, Pattimura University. Journal of Physics: Conf. Series 795 (2017) 012071 doi:10.1088/1742-6596/795/1/012071 IP Address: 180.247.146.204. Journal of Physics: Conference Series, Volume 795, conference 1. <http://iopscience.iop.org/article>. <https://scholar.google.co.id/>
- Matin, H.Z., Jandaghi, G., Karimi, F.H, & Hamidizadeh, A. 2010. *Relationship between Interpersonal Communication Skills and Organizational Commitment (Case Study: Jahad Keshavarzi and University of Qom, Iran)*. University of Tehran, Iran. European Journal of Social Sciences – Volume 13, Number 3 (2010). [ejournal.narotama.ac.id/files/ejss\\_13\\_3\\_06](http://ejournal.narotama.ac.id/files/ejss_13_3_06). <https://scholar.google.co.id/>

- Ningtiyanti, U.S. 2016. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Cerita Diri Melalui Metode IOC (Inside Outside Circle)*. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI). Vol. 1, No. 1, Januari 2016. (Online), <http://i-rpp.com/index.php/jpp/article/view/357>. Diakses tanggal 2 Juni 2016.
- Nurhaniyah., B. Soetjipto., B.E. & Hanurawan, F. 2015. *The Implementation of Collaborative Learning Model Find Someone Who and Flashcard Game to Enhance Social Studies Learning Motivation for the Fifth Grade Students*. Journal of Education and Practice. ISSN 2222-288X. Vol. 6, No. 17, 2015. (Online) <https://eric.ed.gov/?id=EJ1079791>. Diakses tanggal 12 Maret 2017.
- Reddy, B.B., Gopi, M.M., & Aneel, Y. 2013. *Having Effective Communication Skills are Indispensable for the Successful Career of Engineering Students*. Department of B&HS, Siddharth Institute of Engineering & Technology, Narayanavanam Road, Puttur-517583, Chittoor (Dist), A.P. (State), INDIA. IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS) Volume 11, Issue 4 (May. - Jun. 2013), PP 20-22 e-ISSN: 2279-0837, p-ISSN: 2279-0845. [www.Iosrjournals.Org](http://www.Iosrjournals.Org) <https://scholar.google.co.id/>
- Riyadi, A., Soetjipto, B.E. & Amirudin, A. 2016. *The Implementation of Cooperative Learning Model Fan-N-Pick and Quick on the Draw to Enhance Social Competence and Cognitive Learning Outcome for Social Studies*. IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS) Volume 21, Issue 4, Ver. I (Apr. 2016) PP 90-96 e-ISSN: 2279-0837, p-ISSN: 2279-0845. (Online) [www.iosrjournals.org/iosr-jhss/papers/.../L2104019096](http://www.iosrjournals.org/iosr-jhss/papers/.../L2104019096). Diakses tanggal 12 Maret 2017.
- Sanjaya, W. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Soetjipto, B.E. 2010. *Pembelajaran Kooperatif dan Beberapa Hasil Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Slavin, R.E. (2011). *Instruction Based on Cooperative Learning*. In R.E. Mayer & P.A. Alexander (Eds.), *Handbook of Research on Learning and Instruction* (pp. 344-360). New York: Taylor & Francis.
- Uhler, B.E. & Lanter, J.R. 2012. *Perceptions of Group-Led Online Discussions: The Benefits of Cooperative Learning*. Miami University, Ohio. Kutztown University, Pennsylvania. First Published August 30, 2012 research-article. Volume: 40 issue: 4, page(s):381-388. DOI: <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.2190/ET.40.4.d>. <https://scholar.google.co.id/abstract>
- Tran, V.D. 2014. *The Effects of Cooperative Learning on the Academic Achievement and Knowledge Retention*. Faculty of Education, An Giang University, Vietnam, An Giang, Vietnam. Vol. 3, No. 2; 2014. International Journal of Higher Education. Online Published: May 6, 2014 doi:10.5430/ijhe. v3n2p131. URL: <http://dx.doi.org/10.5430/ijhe.v3n2p131>. [www.sciedu.ca/ijhe](http://www.sciedu.ca/ijhe). (Online). <https://scholar.google.co.id/>. Diakses tanggal 22 November 2016.
- Wahyu, M. 2015. *Kolaborasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Quiz-Quiz Trade dan Fan N Pick untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS (Studi di Kelas VIII SMP Negeri 3 Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut)*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Zakaria, E., Solffitri, T., Daud, Y., Abidin, Z.Z. (2013). *Effect of cooperative learning on secondary school students' mathematics achievement*. Creative education, 4(2), 98-100. Retrieved from: <http://www.scir.org/journal/ce>; <http://dx.doi.org/10.4236/ce.213.42014>. May 10th2014. (Online). <https://scholar.google.co.id/>. Diakses tanggal 12 Maret 2017.

